

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 20 tahun (Santrock, 2003). Bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orangtua dan lingkungan. Remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa.

Sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan individu, pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak pernah lepas dari peran keluarganya. Keluarga menjadi pemegang peranan penting dalam menentukan pola-pola sikap dan perilaku yang dikembangkan individu sejak ia bayi. Meskipun pola ini akan terus berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu, tetapi pola intinya tidak akan berubah.

Keluarga, merupakan tempat yang pertama dan utama di mana anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga yang utama telah diuraikan dalam resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang

sehat guna tercapainya kesejahteraan keluarga
(repository.upi./s_psi_0606317_chapter1).

Bila dilihat dalam Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak (2002) Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih, baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Setiap orang pasti ingin mendapatkan perhatian maupun kasih sayang dari orang-orang sekitar terutama keluarga. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang ideal dalam perjalanan hidupnya. Sebagian dari mereka harus rela terlepas dari rengkuhan orang tuanya. Perang, pertikaian, bencana alam dan berbagai musibah lainnya menyebabkan mereka harus menjalani kerasnya kehidupan tanpa orang tua, keluarga dan sanak saudara. Kenyataan di atas menempatkan panti asuhan menjadi memiliki makna. Panti asuhan menjadi sebuah terobosan memecahkan permasalahan masa depan bagi anak-anak terlantar, anak-anak tidak mampu serta anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah (<http://eddyprasetyo.wordpress.com/2007/05/16/sisi-lain-sebuah-panti-asuhan-eddy-prasetyo-yuliati-ningtyas/>).

Sekarang ini banyak panti asuhan di kota-kota besar mencoba untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menampung anak-anak yang mengalami permasalahan untuk dibina dan diberi kesempatan agar bisa

menikmati hidup dengan baik dan sehat serta mendapatkan pendidikan yang baik. Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki orangtua. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) memberi pengertian panti asuhan sebagai sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim ialah tidak memiliki ayah, sedangkan yatim piatu ialah tidak memiliki ayah dan ibu. Tidak hanya itu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak yang masih mempunyai orangtua lengkap namun status ekonomi keluarganya berada di golongan bawah agar pendidikannya bisa terjamin.

Di Indonesia sendiri, jumlah panti asuhan diperkirakan mencapai 5000 sampai 8000 unit dengan jumlah total anak asuh sebanyak 500.000 jiwa (Simbolon, 2010 - [library.uph/Chapter 1](http://library.uph/Chapter%201)). Salah satu di antaranya adalah Panti Asuhan “X” yang merupakan sebuah panti asuhan Kristen. Panti asuhan ini terdiri dari dua panti asuhan yaitu panti asuhan untuk putra dan panti asuhan untuk putri, dengan jarak yang cukup jauh antara satu dengan yang lainnya. Panti asuhan putra menampung sekitar 65 anak-anak dengan kisaran usia antara 3-23 tahun dan panti asuhan putri menampung sekitar 25 anak-anak dengan kisaran usia 5-23 tahun. Anak-anak yang berada di panti asuhan ini berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, seperti Irian Jaya, Surabaya, Jakarta, Medan, dan Sulawesi. Menurut keterangan dari kepala panti baik panti putra maupun panti putri, panti asuhan ini ditempatkan berbeda karena memang panti ini dibangun menjadi dua panti asuhan dan juga agar anak-anak dapat lebih mudah dikontrol khususnya untuk mereka

yang telah berusia remaja. Selain itu, perbedaan tempat ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan mengingat masa remaja itu penuh dengan rasa ingin tahu dan mencoba-coba. Oleh karenanya, untuk mengantisipasi hal tersebut maka panti putra dan putri dipisahkan dengan jarak yang cukup jauh.

Panti asuhan ini menampung anak-anak dari berbagai latar belakang, anak yatim piatu, dan anak yang berasal dari keluarga tidak mampu untuk dititipkan agar bisa sekolah. Selain itu, ada juga anak-anak yang ditempatkan di panti ini karena rujukan dari gereja. Anak-anak yang berada di panti ini juga sebelumnya ada yang beragama non Kristen. Namun ketika mereka masuk di panti ini maka mereka menjadi Kristen. Perpindahan agama mereka telah mendapat persetujuan dari orangtua dan merupakan perjanjian hitam di atas putih. Anak-anak yang masih memiliki orang tua kadang dijenguk oleh orangtua mereka atau anak-anak panti yang mengunjungi orangtua mereka ketika sedang libur sekolah.

Panti ini bertujuan untuk memberikan pelayanan dan pendidikan kepada anak-anak yang kurang beruntung. Anak-anak diberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, anak-anak di panti ini juga diberikan pengarahan dan bimbingan agar mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab sehingga berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Sehubungan dengan sifatnya sebagai panti asuhan Kristen, maka anak-anak yang ada di panti ini diberikan pengajaran yang sesuai dengan agama Kristiani.

Hidup di panti asuhan bagi anak-anak panti asuhan tidak hanya terbatas pada perhatian dan pengasuhan yang optimal bagi perkembangan, melainkan juga menjadi sebuah pemicu timbulnya rasa berbeda dalam diri remaja. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat menyulitkan pada masa di mana individu sedang dalam proses menemukan *self* (diri). Masa ini juga merupakan proses bagi anak, terutama remaja untuk menemukan identitas diri mereka sendiri, terlepas dari identitas orang tua ataupun lembaga bagi anak yang tinggal di panti asuhan (repository.upi./s_psi_0606317_chapter1).

Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua secara penuh merupakan awal yang baik bagi perkembangan kepribadian individu. Anak yang dibesarkan dengan kehangatan dan pola asuh yang positif akan merasa diterima sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan berguna (Berk, 2008). Kurangnya kasih sayang yang didapatkan anak karena berbagai hal bisa menjadi penyebab perubahan kepribadian. Sama dengan hal tersebut, *self-esteem* sebagai komponen kepribadian individu juga berkembang dengan pengaruh keluarga dan pola asuh.

Coopersmith (Darlega, Winstead, dan Jones, 2005) menyatakan tiga faktor utama yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan *self-esteem* yang kesemuanya merupakan peran penting yang harus dilakukan oleh orang tua. Faktor pertama, yaitu *unconditional positive regard*, dimana orang tua menunjukkan sikap bahwa mereka mencintai anaknya bagaimanapun anak tersebut. Faktor kedua, yaitu orang tua menyediakan standar perilaku yang jelas dan tegas bagi anaknya termasuk batasan dan larangan dari hal-hal

yang boleh dilakukan. Coopersmith (Darlega, Winstead, dan Jones, 2005) menemukan bahwa seorang anak akan memiliki *self-esteem* yang tinggi apabila dia memahami hal-hal yang diharapkan darinya dan disampaikan secara jelas dan konsisten. Faktor ketiga, yaitu orang tua harus memberikan kebebasan dan menghargai perilaku yang mereka lakukan dan tetap di dalam batasan-batasan. Penghargaan yang diberikan orangtua atas keberhasilan anak dalam memenuhi harapan atau melakukan sesuatu merupakan hal yang baik bagi perkembangan *self-esteem*.

Penilaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan mengenai dirinya yang berbeda dengan remaja pada umumnya menjadi salah satu faktor yang menimbulkan penilaian negatif pada remaja. Penilaian diri yang negatif, memandang diri rendah, tidak berharga semakin bertambah dengan persepsi remaja terhadap pandangan masyarakat. Penilaian diri yang negatif ini menurut Burns (1993) merupakan salah satu yang menandakan rendahnya *self-esteem* yang dimiliki individu. Tingkat *self-esteem* yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya, antara lain penyesuaian sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap remaja yang tinggal di panti asuhan ini, ditemukan bahwa remaja panti asuhan merasa berbeda dengan remaja yang lain karena status mereka sebagai anak panti. Hal itu membuat mereka seringkali menganggap diri mereka tidak memiliki arti sehingga mereka hanya ingin berteman dengan teman-teman sesama anak panti asuhan. Mereka cenderung menjadi remaja yang pemalu, kurang berani

mengekspresikan diri mereka, dan cenderung tidak percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain. Mereka juga mengakui bahwa karena hal-hal tersebut mereka kurang berani bahkan menarik diri dari interaksi sosial khususnya ketika berada di luar panti asuhan. Mereka juga mengaku kurang dekat satu sama lain dengan teman-teman sesama panti asuhan. Mereka hanya dekat dengan teman-teman yang sering bersama-sama dengan mereka atau yang menurut mereka cocok berteman dengan mereka. Hal ini juga membuat mereka kurang membina relasi dengan teman-teman yang lainnya ketika di panti asuhan, kecuali jika ada kegiatan-kegiatan yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi satu sama lain.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh di panti asuhan dan mereka mengatakan bahwa mereka sering melihat remaja di panti asuhan ini berkelompok-kelompok ketika melakukan suatu kegiatan di panti asuhan dan kelompoknya hanya itu-itu saja. Ketika berpapasan pun, mereka jarang untuk saling menyapa, kecuali dengan pemimpin dan pengasuh di panti.

Anak-anak di panti asuhan ini tidur bersama dalam satu ruangan yang terdiri dari kira-kira 20 tempat tidur. Mereka pun memiliki usia yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat anak-anak panti asuhan harus menyesuaikan dengan keadaan yang ada karena jam tidur mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya. Penyesuaian sosial dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu antara diri individu sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia luar. Ketiga interaksi ini secara konstan mempengaruhi individu dan

hubungan tersebut bersifat timbal balik. Dari diri sendiri yaitu jumlah keseluruhan dari apa yang telah ada pada diri individu, tubuh, perilaku dan pemikiran serta perasaan. Orang lain yaitu orang-orang disekitar individu yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan individu (Calhoun dan Acocella, 1995).

Rendahnya kemampuan penyesuaian sosial pada remaja dapat muncul dalam bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan keluarganya maupun aturan di lingkungan sekolah dan juga di masyarakat. Penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan sesuai ketentuan dalam kehidupan sosial. Selain itu, penyesuaian didefinisikan juga sebagai proses yang mencakup respon mental dan perilaku di dalam mengatasi tuntutan sosial yang membebani dirinya dan dialami dalam relasinya dengan lingkungan sosial (Schneiders, 1964).

Menurut Hurlock (1980), kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Pola pengasuhan orangtua sangat berpengaruh pada kemampuan penyesuaian sosial pada remaja, tetapi ketika hubungan afeksi antara orangtua dengan anaknya menjadi renggang maka akan memunculkan perilaku yang menyimpang pada diri remaja.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Remaja yang mengalami perasaan ini merasa terasing dari lingkungannya, akibatnya ia tidak mengalami kebahagiaan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau keluarganya.

Konteks sosial seperti keluarga, teman-teman, dan sekolah memiliki pengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* remaja. Sebuah studi menemukan bahwa ketika kohesivitas keluarga meningkat, *self-esteem* remaja juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Balwin dan Holfman, Santrock, 2003). Di lain pihak, *self-esteem* merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui citra diri, proses belajar, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan, remaja dapat membentuk suatu nilai positif terhadap dirinya sendiri. Segala sesuatu yang remaja pikirkan dan rasakan tentang dirinya sendiri merupakan suatu nilai penting remaja untuk bisa menyadari keberhargaan dirinya, bukan melalui sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa remaja sebenarnya (Santrock, 2003).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada 10 remaja panti asuhan, ditemukan bahwa sebanyak 20% remaja panti asuhan merasa bangga menjadi anak panti karena menurut mereka tidak semua orang bisa menikmati hidup di panti asuhan. Mereka juga tidak merasa malu dengan identitas mereka sebagai anak panti, merasa optimis, dan memiliki keberanian

untuk berpendapat maupun bergaul dengan orang lain. Para remaja ini dalam penyesuaian sosialnya menunjukkan kemampuan untuk bergaul dengan semua teman-teman, baik yang ada di panti asuhan, sekolah, maupun di lingkungan sekitar panti asuhan. Mereka juga berani untuk menyampaikan pendapat mereka, tidak harus selalu ditemani ketika hendak bepergian ataupun dalam menyelesaikan masalah selama mereka mampu menyelesaikannya sendiri, tidak pasif ketika bergaul dengan teman-teman maupun orang lain, dan rajin menaati aturan yang diterapkan di panti asuhan karena menurut mereka aturan tersebut mengajar mereka untuk hidup disiplin. Hal tersebut membuat mereka juga rajin menaati aturan di sekolah dan lingkungan masyarakat karena telah terbiasa menaati aturan di panti asuhan.

Namun, ternyata ditemukan sebanyak 80% remaja panti asuhan merasa malu dan menolak keberadaan mereka sebagai anak panti asuhan, mempunyai perasaan inferior, pesimis, merasa diasingkan dan tidak dicintai, dan kurang memiliki keberanian untuk bergaul dengan orang lain. Para remaja ini dalam penyesuaian sosialnya lebih sering berdiam diri ketika bersama-sama dengan teman ataupun orang lain, sering melanggar aturan karena mereka merasa tidak diperhatikan oleh pemimpin maupun pengasuh di panti asuhan. Hal tersebut juga terbawa hingga ke sekolah dan lingkungan masyarakat, selalu memerlukan bantuan orang lain ketika akan bepergian dan menyelesaikan masalahnya, merasa akan selalu dijauhi oleh orang lain dan tidak dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, kurang berani

untuk menyampaikan pendapat mereka ketika di panti asuhan maupun di sekolah dan di masyarakat, dan menutup diri untuk membina relasi khususnya dengan orang-orang di luar panti asuhan karena merasa orang lain akan mengejek mereka terkait status mereka sebagai anak panti asuhan.

Dari 80% remaja panti asuhan tersebut, ditemukan bahwa sebanyak 20% remaja sering merasa pesimis, kurang berani berpendapat, merasa diabaikan oleh oranglain, cenderung menghindari adanya perkumpulan, dan kurang memiliki rasa percaya diri. Para remaja ini dalam penyesuaian sosialnya cenderung lebih suka menyendiri dibandingkan bersama-sama dengan orang lain. mereka juga kurang mampu melakukan interaksi dengan orang lain, selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, dan dalam suatu organisasi lebih memilih untuk menjadi yang dipimpin daripada yang memimpin. Mereka merasa orang lain akan mengabaikan jika mereka yang menjadi pemimpin.

Ditemukan pula bahwa sebanyak 20% remaja panti asuhan merasa diperlakukan tidak sesuai oleh orang lain dan teman-temannya karena status mereka, merasa diri tidak penting karena sering diabaikan, dan memilih berdiam diri ketika bersama teman atau orang lain. Para remaja ini dalam penyesuaian sosialnya sering merasa akan gagal dalam membina hubungan sosial dengan orang lain. Mereka merasa orang lain akan mengabaikan mereka dan tidak mau berteman dengan mereka terkait status mereka sebagai anak panti asuhan. Mereka juga sering berdiam diri ketika bersama teman-teman, khususnya dengan teman-teman yang bukan anak panti asuhan.

Ditemukan juga bahwa sebanyak 20% remaja panti asuhan sering melanggar peraturan yang ditetapkan di panti asuhan, dan hal tersebut membuat mereka juga sering melanggar aturan yang ada di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Para remaja ini dalam penyesuaian sosialnya cenderung malas mengikuti ibadah, sering pulang di luar jam yang telah ditentukan dan sering tidak melakukan pekerjaan rumah yang telah ditentukan untuk dilakukan melainkan meminta orang lain untuk melakukannya. Mereka juga sering terlambat ke sekolah, sering tidak mengerjakan PR yang diberikan, dan juga sering membolos sekolah. Selain itu, mereka juga seringkali mengabaikan orang lain yang meminta bantuan pada mereka karena mereka merasa orang lain tidak memerlukan bantuan dari orang-orang seperti mereka.

Selain itu, ditemukan bahwa terdapat 20% remaja panti asuhan yang merasa kurang mampu mengambil keputusan sendiri, sering putus asa ketika menghadapi masalah, dan kurang mampu melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Remaja ini dalam penyesuaian sosialnya cenderung memendam sendiri apa yang menjadi masalahnya tanpa mau menceritakannya pada orang lain. Mereka merasa orang lain tidak akan membantunya. Selalu membutuhkan orang lain dalam setiap keputusan yang akan diambil sekalipun itu sifatnya pribadi, dan seringkali lalai dalam menjalankan apapun yang telah menjadi tugas dan kewajibannya baik di panti asuhan, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan survey awal tersebut terlihat bahwa remaja di panti asuhan cenderung merasa malu dan menolak keberadaan mereka sebagai anak panti asuhan. Namun ada juga remaja yang bangga menjadi anak panti asuhan dan menerima keberadaan mereka sebagai anak panti. Penghayatan remaja yang berbeda-beda ini kemudian akan mempengaruhi remaja dalam penyesuaian sosialnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara *Self-esteem* dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana hubungan antara *self-esteem* dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara *self-esteem* dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan “X” kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi ilmu psikologi, khususnya pada bidang perkembangan untuk menambah pemahaman mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan “X” kota Bandung.
- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan penelitian lain yang berkaitan dengan hubungan antara *self-esteem* dengan penyesuaian sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian dapat menjadi masukan agar para pengasuh panti asuhan dapat lebih memahami, memberikan perhatian dan penerimaan pada remaja dalam proses pembentukan identitasnya agar mengarah pada *self-esteem* yang positif sehingga remaja memiliki penyesuaian sosial yang baik.
- Hasil penelitian dapat membantu para remaja yang tinggal di panti asuhan “X” memahami dirinya sebagai individu agar memiliki *self-esteem* yang positif serta tidak terjebak dalam pembentukan *self-esteem* yang negatif karena pembentukan *self-esteem* pada remaja memengaruhi penyesuaian sosialnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan kebersamaan yang diadakan baik di panti asuhan, sekolah, dan lingkungan

masyarakat. Kegiatan kebersamaan tersebut diharapkan dapat membuat remaja memahami diri mereka sebagai individu yang berharga dan berguna bagi orang lain dan dengan pemahaman tersebut remaja memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan di mana dia berada.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orangtua dan lingkungan. Remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa.

Self-esteem menurut Coopersmith merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian (keberhargaan), dan kesuksesan. *Self-esteem* dibangun dan berkembang sepanjang hidup manusia. Pengalaman sebagai dasar sejak kanak-kanak memegang peranan penting dalam membentuk *self-esteem*. Ketika berkembang menjadi remaja, kesuksesan juga kegagalan, bagaimana ia diperlakukan oleh keluarga dekat, gurunya, pelatihnya, otoritas religius, dan oleh kelompok sebayanya, semuanya berperan dalam membangun *self-esteem*. Terdapat empat aspek *self-esteem*, yaitu *sense of power*, *sense of significance*,

sense of virtue, dan *sense of competence*. Tingkat *self-esteem* seseorang akan ditentukan oleh derajat *sense of power*, *sense of significance*, *sense of virtue*, dan *sense of competence* tersebut (Coopersmith, 1967).

Menurut Rogers (Burns, 1993), *Self-esteem* seseorang akan terlihat dalam aktivitasnya. Oleh karena itu, secara tidak langsung *self-esteem* seseorang akan tercermin dari tingkah laku penyesuaian sosialnya. Hal tersebut diperjelas oleh Burns (1993), bahwa penilaian subjektif individu terhadap diri sendiri merupakan umpan balik yang diterima individu dari lingkungan. Penyesuaian diri dengan lingkungan atau yang lebih dikenal dengan penyesuaian sosial menunjuk pada kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat pada realitas, situasi dan relasi sosial sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan sosial terpenuhi dalam cara yang dapat diterima dan memuaskan (Schneiders, 1964). Penyesuaian sosial seseorang meliputi tiga aspek, yaitu penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Ketiga aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Walaupun berkaitan terdapat perbedaan dalam melakukan penyesuaiannya karena dihadapkan pada situasi dan lingkungan yang berbeda.

Sense of power merupakan penilaian seseorang bahwa dirinya bisa mengatur dan mengontrol orang lain. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *sense of power* yang tinggi ketika mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari anggota keluarga di panti asuhan, teman-teman sekolah, guru, dan masyarakat bahwa dirinya bisa mengatur dan mengontrol teman-teman di panti asuhan, sekolah, dan orang lain di masyarakat. Keadan tersebut membuat remaja

merasa mampu untuk membina relasi dengan lingkungan sosialnya. Di lingkungan keluarga panti asuhan, remaja mampu membantu anggota keluarga panti yang lain untuk mencapai tujuan individual ataupun tujuan bersama serta mampu menjadi pribadi yang mandiri. Di lingkungan sekolah, remaja mau melibatkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah. Di lingkungan masyarakat, remaja mampu untuk mengenali dan menghargai hak orang lain dalam masyarakat.

Di sisi lain, remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki *sense of power* yang rendah ketika kurang mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari anggota keluarga di panti asuhan, teman-teman sekolah, guru, dan masyarakat bahwa remaja kurang mampu untuk mengatur orang lain. Dengan keadaan tersebut, remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung sulit untuk membina relasi dengan lingkungan sosialnya. Di lingkungan keluarga panti asuhan, remaja enggan membantu anggota keluarga panti yang lain untuk mencapai tujuan individual ataupun tujuan bersama serta mampu menjadi pribadi yang mandiri. Di lingkungan sekolah, remaja menarik diri dari kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah. Di lingkungan masyarakat, remaja bersikap tidak peduli terhadap hak orang lain dalam masyarakat.

Sense of significance, adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang didapatkan melalui penghayatan adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterimanya dari orang lain. keberartian tersebut ditandai dengan adanya kehangatan, perhatian, dan penghargaan dari orang lain serta adanya penerimaan. Remaja yang tinggal di panti asuhan akan memiliki *sense of significance* yang

tinggi baik di lingkungan panti, sekolah, dan lingkungan luar panti apabila mendapatkan kehangatan, perhatian, dan penghargaan dari keluarga di panti asuhan, teman sekolah, guru, dan anggota masyarakat di lingkungan panti asuhan serta adanya penerimaan. Keadaan tersebut akan membantu remaja yang tinggal di panti asuhan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sosial. Di lingkungan keluarga panti asuhan, remaja panti asuhan mampu menjalin relasi menyeluruh dengan anggota keluarga panti. Di lingkungan sekolah, remaja panti asuhan mampu membina relasi yang baik dengan para guru, teman-teman, dan karyawan di sekolah. Di lingkungan masyarakat, remaja panti asuhan bersedia melibatkan diri dalam berelasi dengan orang lain.

Di sisi lain, remaja yang tinggal di panti asuhan akan memiliki *sense of significance* yang rendah apabila remaja menghayati kurangnya kehangatan, perhatian, dan penghargaan dari keluarga di panti asuhan, teman sekolah, guru, dan anggota masyarakat. Remaja panti asuhan yang merasa kurang berarti dan kurang diterima baik di lingkungan panti, sekolah, maupun lingkungan luar panti akan lebih sulit untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sosial. Di lingkungan keluarga panti asuhan, remaja panti asuhan hanya bersedia menjalin relasi dengan anggota keluarga yang dia sukai di panti. Di lingkungan sekolah, remaja panti asuhan hanya bersedia menjalin relasi dengan para guru, teman-teman, dan karyawan yang dia sukai di sekolah. Di lingkungan masyarakat, remaja panti asuhan menarik diri dalam berelasi dengan orang lain.

Sense of virtue adalah penilaian seseorang bahwa dirinya mampu untuk menaati standar moral dan etika. Kemampuan ini ditandai dengan ketaatan untuk

menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral dan etika serta menghayati pentingnya kesejahteraan orang lain. Remaja yang tinggal di panti asuhan yang memiliki *sense of virtue* yang tinggi akan taat pada peraturan yang berlaku di panti asuhan, sekolah, maupun di lingkungan luar panti (lingkungan masyarakat) dan mementingkan kesejahteraan orang lain. Di lingkungan keluarga panti asuhan, remaja panti asuhan menerima otoritas pimpinan dan pengasuh panti asuhan serta menerima tanggung jawab dan batasan yang diberikan dan diterapkan di panti asuhan. Di lingkungan sekolah, remaja panti asuhan mampu menghormati guru dan teman-teman serta menaati aturan yang ada di sekolah. Di lingkungan masyarakat, remaja panti asuhan memiliki keterlibatan dan menaruh simpati atas kesejahteraan orang lain serta bersedia menghormati nilai, tradisi, dan kebiasaan masyarakat sekitar panti asuhan.

Di sisi lain, remaja panti asuhan yang memiliki *sense of virtue* rendah akan melanggar peraturan yang berlaku baik di lingkungan panti asuhan, sekolah, maupun dalam masyarakat serta kurang memiliki kesediaan untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain. Di lingkungan keluarga panti asuhan, remaja panti asuhan cenderung menolak otoritas pimpinan dan pengasuh panti asuhan serta mengabaikan tanggung jawab dan batasan yang diberikan dan diterapkan di panti asuhan. Di lingkungan sekolah, remaja panti asuhan tidak menghormati guru dan teman-teman serta tidak menaati aturan yang ada di sekolah. Di lingkungan masyarakat, remaja panti asuhan kurang mampu menaruh simpati atas

kesejahteraan orang lain serta menolak nilai, tradisi, dan kebiasaan masyarakat sekitar panti asuhan.

Sense of competence adalah penilaian seseorang bahwa dirinya mampu memenuhi tuntutan prestasi. Kemampuan ini ditandai dengan keberhasilan seseorang dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dan kewajiban dengan baik, mampu memecahkan masalahnya sendiri, serta mampu mengambil keputusan sendiri. Remaja yang tinggal di panti asuhan mempunyai *sense of competence* yang tinggi apabila mampu memecahkan masalah sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri, serta mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Kemampuan remaja dalam hal tersebut mendasari remaja untuk mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Di lingkungan keluarga panti asuhan, remaja mampu menerima tanggung jawab dan batasan yang ada di panti serta melakukannya. Di lingkungan sekolah, remaja panti asuhan melakukan tanggung jawab sesuai peranannya sebagai siswa dan menaati aturan yang berlaku di sekolah. Di lingkungan masyarakat, remaja panti asuhan menjalankan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Di sisi lain, remaja yang tinggal di panti asuhan akan mempunyai *sense of competence* yang rendah apabila kurang mampu memecahkan masalah sendiri, kurang mampu mengambil keputusan sendiri, serta tidak melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi karena remaja yang tinggal di panti asuhan merasa kurang mampu untuk memenuhi tuntutan prestasi. Ketidakmampuan remaja dalam hal tersebut mendasari remaja dalam penyesuaian sosialnya. Di lingkungan keluarga panti asuhan, remaja menolak untuk menerima

dan melakukan tanggung jawab dan batasan yang ada di panti. Di lingkungan sekolah, remaja panti asuhan tidak melakukan tanggung jawab sesuai peranannya sebagai siswa dan sering melanggar aturan yang berlaku di sekolah. Di lingkungan masyarakat, remaja panti asuhan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam melakukan proses penyesuaian sosial, remaja yang tinggal di panti asuhan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Hal yang termasuk dalam faktor internal yaitu kondisi dan faktor-faktor yang berpengaruh pada fisik. Remaja panti asuhan yang memiliki tubuh lebih sehat, bersih terawat dan tanpa suatu kecacatan akan lebih mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik ketika berada di lingkungan panti maupun lingkungan luar panti. Hal tersebut terjadi karena remaja merasa diterima oleh lingkungannya. Remaja merasa mudah untuk mendapat teman dalam pergaulannya. Oleh karena itu, remaja mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Sedangkan remaja panti asuhan yang cenderung memiliki berbagai keluhan kesehatan pada dirinya, kurang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik karena mereka merasa mendapat penolakan dari teman-teman di lingkungan panti maupun lingkungan di luar panti.

Perkembangan dan kematangan. Pada remaja panti asuhan yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, dapat melakukan tugas perkembangannya dengan baik. Sedangkan pada remaja panti asuhan yang cenderung memiliki tingkat intelektual yang lebih rendah atau tingkat pendidikan yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas

perkembangannya, lebih sulit melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Hal tersebut terjadi karena remaja tidak pernah mengembangkan kemampuannya dalam bidang akademik, seperti mengikuti kompetisi-kompetisi yang diadakan oleh sekolah maupun kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh sekolah untuk mengembangkan kemampuan intelektual remaja panti asuhan.

Determinan psikologis. Pada remaja yang tinggal di panti asuhan yang sudah memiliki pengalaman dan memiliki kesempatan belajar dari lingkungan untuk mengatasi stress dan konflik dengan baik, cenderung mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Hal tersebut terjadi karena ketika remaja mengalami permasalahan, remaja mendapatkan kasih sayang dan masukan baik dari teman-teman maupun pengurus panti. Oleh karenanya, remaja mampu melakukan penyesuaian sosial karena remaja merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Sedangkan pada remaja panti asuhan yang memiliki pengalaman traumatis dan pengalaman belajar yang tidak nyaman sehingga sulit melakukan penyesuaian sosial, cenderung kurang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Hal itu terjadi karena ketika remaja mengalami masalah, mungkin remaja tidak mendapat kasih sayang dan masukan dari siapa pun sehingga remaja hanya terpuruk dengan permasalahannya sendiri dan merasa tidak diperhatikan sehingga membuat penyesuaian sosialnya menjadi kurang baik.

Selanjutnya, hal yang termasuk faktor eksternal adalah kondisi lingkungan (terutama sekali lingkungan rumah, keluarga dan sekolah). Pada remaja panti asuhan yang memiliki lingkungan panti yang hangat dan mendukung serta memiliki teman yang dapat membantu atau mendukung di saat kesulitan,

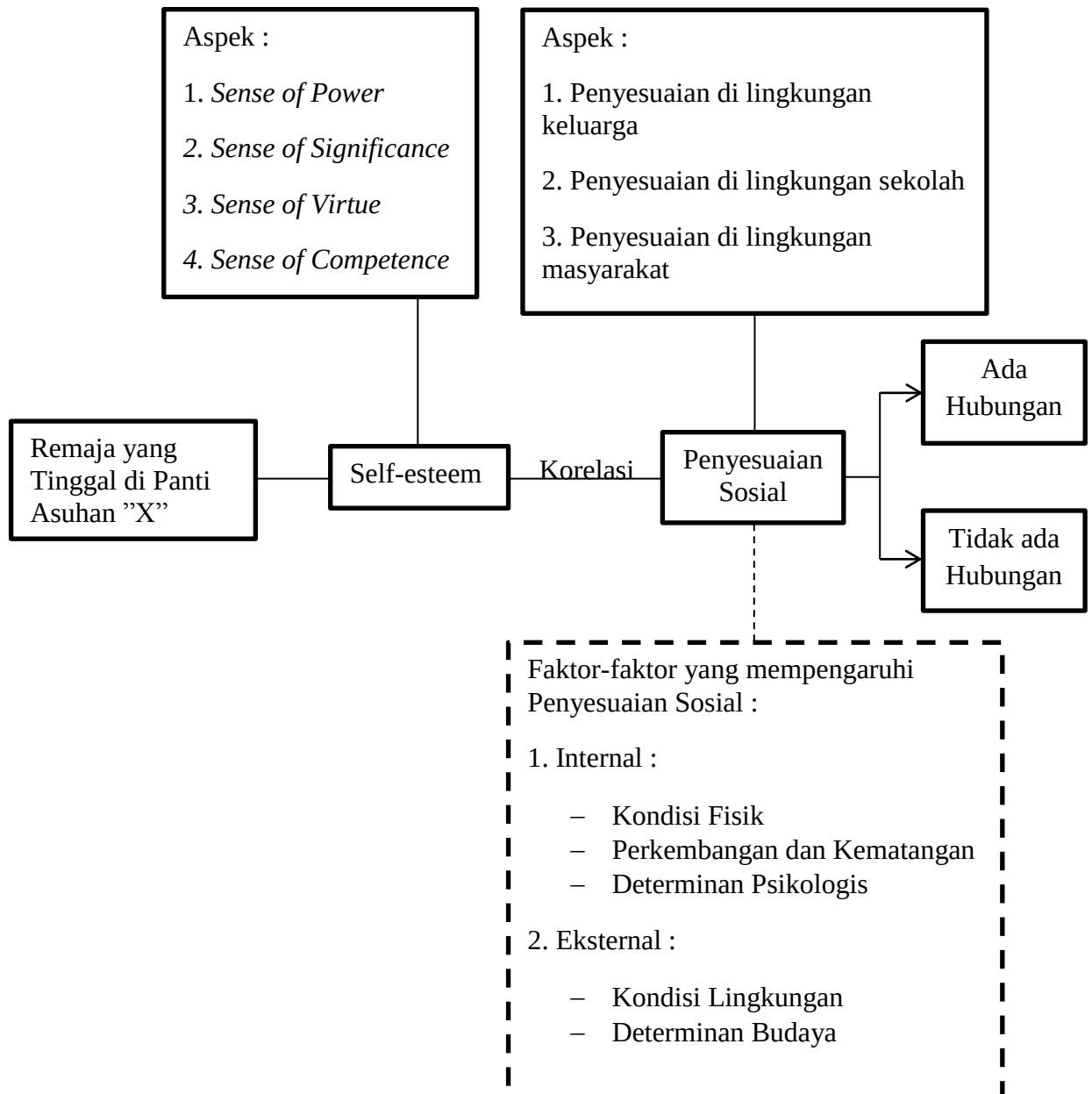
cenderung mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik karena dalam diri mereka telah tertanam nilai-nilai yang dipelajari dalam keluarga panti yang dapat membantu mereka dalam penyesuaian sosialnya. Selain itu di dalam keluarga, mereka telah memperoleh pengalaman tentang pengontrolan emosi, rasa aman, rasa kasih dan penerimaan, dimana determinan ini akan membantu mereka untuk merasakan kepribadian yang adekuat, yang merupakan salah satu kriteria untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Hubungan remaja panti asuhan yang baik dengan teman sebayanya pun dapat membantu remaja melakukan penyesuaian sosial melalui pengenalan dan pengembangan minat, sikap dan kepercayaan yang tumbuh seiring waktu mereka bersama. Sedangkan remaja panti asuhan yang memiliki masalah dalam keluarga panti asuhan serta merasa sendirian karena tidak ada yang dapat menjadi sandaran baik dari orang-orang di lingkungan panti maupun sebayanya, cenderung lebih sukar melakukan penyesuaian sosial dengan baik karena mereka belum mempunyai pengalaman mengenai pengontrolan emosi, kurang memperoleh rasa aman, kurang mendapat pengakuan diri dan kasih.

Faktor eksternal lain adalah determinan budaya dan religiusitas. Remaja panti asuhan yang berada dalam budaya yang stabil dan aman serta memiliki ajaran agama yang cukup baik dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan baik, cenderung mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Sedangkan remaja panti asuhan yang berada dalam budaya yang tidak aman serta tidak menerima ajaran agama dengan baik atau tidak menginternalisasikan nilai-nilai

agama pada dirinya, cenderung kurang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Remaja panti asuhan yang memiliki *self-esteem* tinggi menganggap dirinya sebagai orang yang mampu, berarti, dan sukses. Hal tersebut membuat remaja mampu menunjukkan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat pada realitas sosial, situasi dan relasi sosial, sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan sosial terpenuhi dalam cara yang dapat diterima dan memuaskan. Di sisi lain, remaja panti asuhan yang memiliki *self-esteem* rendah menganggap dirinya sebagai orang yang kurang mampu, tidak berarti, dan sulit untuk meraih sukses. Hal tersebut membuat remaja kurang mampu menunjukkan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat pada realitas sosial, situasi dan relasi sosial, sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan sosial tidak terpenuhi dalam cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 ASUMSI

- *Self-esteem* pada remaja yang tinggal di panti asuhan “X” berbeda-beda sesuai penghayatan mereka pada *sense of power*, *sense of significance*, *sense of virtue*, dan *sense of competence*
- Penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan terbagi dalam 3 aspek, yaitu penyesuaian di lingkungan keluarga, penyesuaian di lingkungan sekolah, dan penyesuaian di lingkungan masyarakat
- Penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun yang berpengaruh secara signifikan yaitu faktor keadaan lingkungan, khususnya keluarga.

1.7 HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan “X” Kota Bandung.